

## Etika Para Penghafal Al-Qura'an Di Era Society 5.0 Menurut Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an

M. Fahrur Rozi<sup>1)</sup>, Khoirul Umam<sup>2)</sup>

<sup>12)</sup> Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng jombang

e-mail: [rozif6403@gmail.com](mailto:rozif6403@gmail.com)<sup>1)</sup>, [cakumam.71@gmail.com](mailto:cakumam.71@gmail.com)<sup>2)</sup>

---

### Info Artikel

### Abstract

**Keywords:** *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran, Ethics of Memorizing the Al-quran , Society 5.0.*

**Kata kunci:** *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran, Etika Penghafal Al-quran , Society 5.0.*

The development of technology and the flow of information influences rapid changes in human life. Then came *Society 5.0* as a response to the industrial revolution 4.0. Those who memorize the Koran inevitably have to adapt themselves to the times, especially in terms of ethics. This article analyzes the ethics of memorizing the Koran in the book *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* and how it is integrated into the *Society 5.0* era. This research is a library research that uses a qualitative approach to produce descriptive data. The data collected is qualitative in nature and comes from primary sources such as the book "*At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*" by Imam Nawawi, as well as secondary sources such as books, journals and documents that are relevant to the ethics of memorizing the Qur'an in this era. *Society 5.0*. The results of this research show that in the book *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, memorizers of the Qur'an who become teachers must have good ethics, such as being sincere in teaching and staying away from worldly things. As students, they must be humble towards the teacher and be serious about learning. When reading the Koran, they must be solemn, pay attention to recitation, and ask for Allah's grace or protection according to the contents of the verses read. Meanwhile, in the *Society 5.0* era, the integration of the ethics of memorizing the Koran with the principles of high technology enables the development of an intelligent and ethical society. Memorizers of the Koran can use technology to support spiritual and moral practices, such as maintaining sincerity in worship, maintaining personal cleanliness and purity, and understanding the Koran more deeply.

### Abstrak.

Perkembangan teknologi dan arus informasi mempengaruhi perubahan cepat dalam kehidupan manusia. Lalu muncullah *Society 5.0* sebagai respons terhadap revolusi industri 4.0. Para penghafal Al-Qur'an mau tidak mau harus menyesuaikan dirinya dengan zaman, terutama dalam hal etika. Artikel ini menganalisis etika para penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* dan bagaimana integrasinya dengan era *Society 5.0*. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan berasal dari sumber primer seperti kitab "*At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*" karya Imam Nawawi, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan etika para penghafal Al-qurandi era *Society 5.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran* para penghafal Al-Qur'an yang menjadi guru harus memiliki etika yang baik, seperti ikhlas dalam mengajar dan menjauhi hal-hal duniawi. Sebagai murid, mereka harus tawadhu' terhadap guru dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Saat membaca Al-Qur'an, mereka harus khushyuk, memperhatikan tajwid, dan memohon anugerah atau perlindungan Allah sesuai dengan isi ayat yang dibaca. Sedangkan dalam

era *Society 5.0*, integrasi antara etika penghafal Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip teknologi tinggi memungkinkan pengembangan masyarakat yang cerdas dan beretika. Para penghafal Al-Qur'an dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung praktik-praktik spiritual dan moral, seperti menjaga keikhlasan dalam beribadah, menjaga kebersihan dan kesucian diri, serta memahami Al-Qur'an dengan lebih dalam.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus informasi begitu cepat, menyebabkan perubahan besar dalam berbagai kehidupan manusia. Perubahan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat berdampak terhadap perubahan yang cepat bagi masyarakat dan industri. Perubahan menjadi keniscayaan yang harus diterima oleh seluruh umat manusia termasuk orang Islam *wabilkhusus* para penghafal Al-Qur'an. Perubahan menuju arah perbaikan itulah yang diinginkan oleh manusia atas arus informasi dan kemajuan teknologi yang semakin lama semakin menjadi. Arus perkembangan teknologi menjadikan perubahan aktivitas manusia semakin cepat, ringan, mudah, namun disisi lain ada biaya yang harus dikeluarkan jika masyarakat ingin mengikuti arus ini (Putra 2019).

Arus percepatan informasi membuat manusia memiliki pengetahuan, pemahaman yang cepat. Akibatnya perkembangan keinginan, kebutuhan, sikap dan tingkah laku manusia dalam seluruh aspek berkehidupan berkembang dan berubah sesuai dengan perubahan teknologi dan arus informasi. Perubahan keinginan, kebutuhan, pemikiran dan tingkah laku (gerakan) menuntut penyusaian banyak hal kebutuhan ekonomi, pendidikan, informasi dan kebutuhan spiritual. Belum selesai dengan hiruk pikuknya era revolusi industri 4.0 Indonesia dikejutkan dengan konsep baru yaitu *Society 5.0*. Umat Islam khususnya para penghafal Qur'an, menjadi satu elemen masyarakat dunia yang didalamnya mengalami perubahan dan perkembangan layaknya revolusi industri 4.0 ke *Society 5.0* (Aflisia, Eq, and Suhartini 2021).

Revolusi Industry 4.0 dan *Society 5.0* menurut Andreja merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Kemajuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh komponen masyarakat, termasuk para penghafal al-Qur'an. Oleh karena itu untuk menghadapi munculnya *Society 5.0* dibutuhkan terobosan –terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang ditimbulkan *Society 5.0*. Konsep *Society 5.0* diadopsi pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat munculnya revolusi industri 4.0. *Society 5.0* adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. *Society 5.0* merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. *Society 5.0* adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era industri 4.0 seperti internet on things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big data (data dalam jumlah besar) dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Fukuyama 2018).

Bagaimana dengan etika para penghafal Al-qurandalam menghadapi era *Society 5.0* ini, Tuntutan apa saja yang mereka inginkan dalam mengimbangi perubahan ini. Para penghafal Al-quran adalah orang-orang yang mendapatkan tempat istimewa dipandangan Allah dan Nabi kita Muhammad. Sebagai penjaga al-Qur'an, para penghafal Al-qurandianugerahi oleh Allah kemampuan untuk menghafal kitabnya sehingga mereka termasuk hamba-hamba pilihannya. Namun mirisnya kemuliaan para penghafal Al-quran ini dimanfaatkan sebagaian lembaga pendidikan untuk mendongkrak komersialisasi pendidikan. Jika melihat tren *tahfidz Al-quran* saat ini apakah masih mempunyai motif yang sama dengan para sahabat dulu atau justru telah terjadi pergeseran paradigma. Mutma'inah dalam tulisannya membahas fenomena yang ketiga di mana program *tahfiz Al-quran* (hafalan al-Qur'an) yang kini telah memasuki pendidikan formal dan menjadi program unggulan di banyak sekolah-sekolah yang menggunakan nama Islam. Dimana sekolah-sekolah yang

menawarkan program *tahfiẓ Al-quran* bukanlah sekolah dengan biaya pendidikan yang rendah (Putra 2019). Mereka merupakan lembaga-lembaga pendidikan swasta yang di mana berhak untuk menentukan sendiri besar pembiayaan pendidikan yang akan ditarik dari orang tua murid. Tingginya biaya iuran sekolah ini justru kontradiktif dengan nilai-nilai yang Al-quran yang mengajarkan kesederhanaan.

Kitab Al-Tibyan fi adaabi hamalatil Qur'an merupakan kitab yang banyak dikaji oleh para penghafal al-Qur'an. Didalamnya ada pembahasan adab guru penghafal Al-qurandan murid penghafal al-Qur'an. Pembahasan adab guru dan murid telah banyak dibahas para ilmuwan Islam dan ulama-ulama terdahulu, salah satunya ialah Imam Nawawi ad-dimasqiy. Imam Nawawi merupakan ulama dan ilmuwan muslim yang tersohor pada zamannya dan namanya masih melegenda khususnya di dunia pesantren di pulau Jawa. Imam Nawawi telah berhasil menjadi seorang pendidik yang handal, hal itu terbukti dengan banyaknya karya beliau dan ulama-ulama yang beliau didik. Karya – karya Imam Nawawi sampai sekarang masih dipelajari para pembelajar muslim tak terkecuali di Indonesia. Beberapa karyanya yang sering dipelajari di pesantren Indonesia adalah Al-Tibyan fi adaabi hamalatil Qur'an, al-majmu' syarah al-muhazzab, Arbain nawaawiyah, dan beberapa kitab lain.

Kitab At-Tibyan fi adaabi hamalatil Qur'an karya Imam Nawawi tersebut merupakan kitab yang memberikan penjelasan-penjelasan dengan menyertakan dasar-dasar Al-qurandan Hadits yang relevan dengan pokok bahasan dalam kitab tersebut. Selain itu disertakan pula kutipan pendapat ulama' yang dapat memperkuat penjelasan dalam kitab tersebut. Di dalamnya tertuang sebuah konsep etika yang menarik untuk ditelaah dan dikaji lebih lanjut, sehingga memberikan sumbangsih yang besar dalam perkembangan dunia pendidikan Islam umumnya, dan pendidikan menghafal Al-quran khususnya. Para pelaku yang terlibat dalam proses menghafal Al-qurandan dapat memiliki acuan yang jelas dan konkret dalam membina kepribadian integritas generasi-generasi penghafal Al-quran yang utuh, beradab dan sempurna. Kenyataan ini, membuat peneliti semakin tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap etika para penghafal Al-quran di era *Society 5.0* telaah kitab At-Tibyan fi adaabi hamalatil Qur'an. Untuk lebih jelasnya akan kami paparkan kedalam beberapa rumusan masalah seperti dibawah ini.

Penelitian seputar kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Quran pernah dilakukan oleh Ismael dengan judul adab pembelajaran al-quran: studi kitab at-tibyan fi adabi hamalatil quran (Ismail and Hamid 2020). Lalu ada Siti Robbichah yang membahas adab membaca al-qur'an dalam kitab At-tibyan fi adabi hamalatil Qur'an karya imam An-Nawawi dan relevansinya dalam pendidikan Islam (Robbichah 2020). Kemudian ada Samudra dan Zailani yang meneliti tentang pendidikan adab dalam perspektif pemikiran Imam Nawawi dalam kitab At-tibyan fi adabi hamalatil quran (Samudra and Zailani 2023). Uswatun Khasanah juga meneliti tentang adab membaca al-quran dalam kitab At-Tibyan fi adaabi hamalatil quran (Khasanah 2018). Kemudian ada Sya'bana yang meneliti tentang urgensi pembelajaran kitab At-Tibyan fi adabi hamalatil Qur'an dalam pembentukan karakter Qur'ani santri di pesantren tahfidz Bani Yusuf Malang (Sya'bana 2023). Dari sekian penelitian tidak ada yang membahas adab bagi para penghafal quran di era *society 5.0*, penulis melihat hal ini sebuah penelitian yang menarik sekaligus menjadi novelty dari artikel ilmiah ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan berasal dari sumber primer seperti kitab "At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an" karya Imam Nawawi, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan dokumen yang relevan dengan etika para penghafal Al-qurandi era *Society 5.0*. Peneliti, sebagai instrumen utama, menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis mencakup penentuan unit analisis, pemilahan data, reduksi data untuk penyederhanaan, penyajian data dalam uraian singkat, dan penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti valid dan konsisten.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Etika Penghafal Al-quran Sebagai Guru Dalam Kitab At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an**

Para penghafal Al-quran yang menjadi guru harus memiliki etika yang baik. Mereka harus ikhlas dalam mengajar dengan tujuan mencari ridho Allah dan tidak bertujuan mengejar hal-hal duniawi seperti harta, pangkat, popularitas, jabatan, dan sejenisnya. Selain itu, mereka perlu waspada terhadap keinginan memperbanyak murid dan pengikut yang dapat mengurangi keikhlasan (1977، *نوي*).

Seorang guru Al-quran juga harus memiliki akhlak yang baik dan sifat terpuji menurut syariat seperti zuhud, pemurah, dermawan, wajah berseri-seri, santun, sabar, wara', khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati, menghindari tertawa terbahak-bahak, tidak banyak bergurau, serta melakukan amalan-amalan syar'i seperti menjaga kebersihan, memotong kuku, mencukur kumis, merawat jenggot, menghilangkan bau tidak sedap, dan berpakaian yang menyenangkan. Mereka juga harus menjauhi sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, riya', ujub, dan meremehkan orang lain meskipun tingkatannya di bawah mereka (1977، *نوي*).

Guru-guru ini harus mengamalkan hadits-hadits yang membahas dzikir dan doa seperti bertasbih, tahlil, dan sejenisnya. Mereka harus selalu muraqabah kepada Allah dalam keadaan rahasia maupun nyata dan selalu bersandar kepada Allah dalam semua urusannya. Sikap lemah lembut kepada murid, menyambut mereka dengan hangat, dan berbuat baik sesuai dengan keadaan mereka juga sangat penting. Mereka harus gemar memberi nasihat kepada muridnya, membimbing mereka kepada hal-hal yang bermanfaat, dan memotivasi mereka untuk giat belajar (2008 *النوي*).

Menyayangi murid, bersikap lemah lembut, dan memperhatikan kemaslahatan mereka sebagaimana memperhatikan kemaslahatan dirinya dan anaknya merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru. Mereka harus mencintai kebaikan pada muridnya sebagaimana mencintai kebaikan itu pada dirinya dan membenci keburukan dan kekurangan pada murid sebagaimana membenci keburukan dan kekurangan pada dirinya. Rasulullah SAW bersabda: "Tidak sempurna iman salah satu dari kamu sekalian sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (H.R Bukhari) (2008 *النوي*).

Seorang guru Al-quran tidak boleh menyombongkan diri di hadapan para murid, tetapi harus bersikap lemah lembut dan tawadhu' (rendah hati). Mereka harus mendidik muridnya secara bertahap tentang etika-etika luhur dan perilaku yang baik, melatih jiwanya dengan perkara-perkara lembut yang samar, dan membiasakannya menjaga semua urusannya baik yang batin maupun yang nyata. Mereka harus memotivasi murid agar ucapan dan perbuatannya yang berulang-ulang didasarkan atas keikhlasan, kejujuran, bagusny niat, dan muraqabah kepada Allah dalam segala gerak-geriknya. Dengan pendidikan ini, diharapkan cahaya-cahaya ma'rifat bisa terbuka, hati menjadi lapang, dan bisa memancarkan sumber-sumber hikmah kebijaksanaan serta kelembutan-kelembutan sehingga Allah memberi berkah pada ilmu dan keadaan mereka serta memberi taufik pada perbuatan dan ucapan-ucapannya (2002 *شرف*).

Dalam mengajar, guru harus bersemangat, berkonsentrasi penuh, dan bersemangat memahami muridnya sesuai kemampuannya. Mereka harus memerintahkan murid untuk mengulang hafalannya, memuji murid yang berhasil, dan menegur murid yang kurang perhatian pada pelajarannya dengan lembut. Ketika jumlah murid banyak, guru harus mendahulukan yang pertama datang, kecuali jika yang pertama rela mendahulukan yang lain. Guru harus menampilkan kegembiraan (smart) dan wajah berseri-seri serta mencari tahu kondisi murid dan menanyakan murid yang tidak hadir (mengabsen).

Guru harus menjaga kedua tangannya ketika mengajar dari bermain-main yang sia-sia, menjaga kedua matanya dari memandang ke mana-mana tanpa keperluan, duduk dengan keadaan suci, menghadap kiblat, tenang dan berwibawa, serta menggunakan pakaian putih yang bersih. Ketika sampai di tempat mengajar, mereka harus sholat sunnah dua rakaat sebelum duduk, baik tempat mengajarnya masjid maupun tidak. Jika tempat mengajar tahfiz itu masjid, maka lebih utama. Pengajar boleh duduk bersila ataupun duduk lainnya (asal sopan dan berwibawa).

Menjaga kemuliaan ilmu dengan tidak mendatangi rumah murid untuk mengajar walaupun muridnya adalah khalifah (raja, presiden) juga merupakan etika penting. Tempat mengajar juga harus luas dan memadai agar bisa menampung semua muridnya. Rasulullah SAW bersabda (yang artinya): "Sebaik-baik majlis adalah yang paling luas" (H.R Abu Dawud).

Dalam kitab "Adab al-Alim wa al-Muta'allim" karya Imam Nawawi, etika para penghafal Al-quranyang menjadi guru dibagi menjadi tiga bagian utama. Pertama adalah adab guru terhadap dirinya sendiri. Hal ini mencakup keikhlasan dalam mengajar, yang berarti mengajar dengan tujuan mencari ridho Allah semata, bukan untuk mengejar tujuan duniawi seperti harta, pangkat, atau popularitas. Guru juga harus memiliki akhlak yang baik dan menjauhi sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, riya', ujub, dan meremehkan orang lain. Selain itu, mereka harus menjaga kebersihan, seperti memotong kuku, mencukur kumis, merawat jenggot, menghilangkan bau busuk, dan berpakaian yang menyenangkan.

Kedua, adab guru terhadap pelajaran dan kesibukannya. Guru harus bersungguh-sungguh dan fokus terhadap ilmu yang diajarkannya. Mereka harus menjadikan aktivitas keilmuan sebagai prioritas utama dalam hidupnya. Hal ini juga termasuk waspada dan hati-hati dalam menulis serta mengajarkan ilmu, sehingga tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan dalam penyampaian pengetahuan kepada murid. Ketiga, adab guru ketika mengajar. Guru harus menata niat dengan baik sebelum mulai mengajar, memastikan bahwa niatnya tulus untuk mengajarkan ilmu dan bukan untuk tujuan yang lain. Guru juga harus bersikap ramah kepada murid, menyambut mereka dengan hangat, dan berbuat baik sesuai dengan keadaan mereka. Mengajar di tempat yang memadai dan luas juga penting agar semua murid merasa nyaman dan mendapatkan manfaat maksimal dari pelajaran. Guru harus menjaga ketenangan dan kewibawaannya saat mengajar, serta memotivasi murid untuk giat belajar dan mengulang hafalannya (Nawawī n.d.).

Imam Nawawi menekankan bahwa etika guru terdiri dari tiga aspek utama. Pertama adalah etika personal guru, yang mencakup mencari ridho Allah, berperilaku baik, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kedua, etika guru dalam belajar, di mana guru harus bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas keilmuannya, menjadikan ilmu sebagai prioritas utama, serta waspada dan hati-hati dalam menyampaikan ilmu. Ketiga, etika guru dalam mengajar, yang mencakup menata niat, bersikap ramah, mengajar di tempat yang memadai, dan memotivasi murid untuk menuntut ilmu dengan baik (Sya'bana 2023).

Salminawati dalam penelitiannya mengenai etika pendidik perspektif Imam Nawawi juga membaginya dalam tiga bagian. Pertama, etika pendidik ditinjau dari kepribadian, di mana pendidik harus memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah, beretika baik sesuai standar syariat, dan menghindari penyakit hati. Kedua, etika pendidik dalam kegiatan ilmiah, yang mencakup bersikap tawadhu', bersungguh-sungguh, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Ketiga, etika pendidik dalam penyampaian pelajaran, di mana pendidik harus menjaga keikhlasan, mengajar secara bertahap sesuai tingkatan murid, dan memotivasi murid dalam menuntut ilmu (Salminawati 2014).

### **Etika Penghafal Al-quran Sebagai Murid Dalam Kitab At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an**

Etika yang disebutkan dalam etika guru di atas, yang berkaitan dengan pribadinya, juga berlaku bagi murid. Termasuk etika-etika seorang penghafal Al-quranyang masih belajar adalah menjauhi kesibukan yang tidak ada kaitannya dengan ilmu, serta membersihkan hatinya dari segala kotoran dosa agar layak menerima Al-Qur'an, menghafalkannya, dan mengambil manfaat darinya. Hadratus Syaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa adab pertama seorang murid adalah membersihkan hatinya dari kebohongan, kotoran, dengki, iri, buruknya akidah, dan akhlak yang buruk agar pantas menerima ilmu, menghafalkannya, meneliti kelembutan maknanya, dan memahami rahasia ilmu tersebut (القريناوي 2018 and الصفدي).

Seorang murid harus bersikap tawadhu' (rendah diri) terhadap gurunya, beretika baik, dan menghormati ilmu, karena hanya dengan tawadhu' ilmu bisa diraih. Mereka juga harus memilih guru yang sempurna keahliannya, teguh agamanya, detail pengetahuannya, dan terkenal dengan kebersihan dirinya. Hadratus Syaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari menyarankan agar murid

bersungguh-sungguh mencari guru yang memiliki keilmuan syariat yang sempurna, berakhlak baik, mantap keahliannya, nyata belas kasihannya, tampak muruahnya (berjiwa ksatria), dan terkenal dengan kebersihan dirinya (الصفدي et al. 2018).

Pandangan murid terhadap gurunya harus dilandasi dengan penghormatan dan keyakinan akan keahlian dan keunggulan gurunya pada masanya. Murid harus beretika dengan adab-adab yang diajarkan oleh Imam Ali bin Abi Tholib R.A., seperti memberi salam kepada manusia secara umum dan mengkhususkan penghormatan kepada gurunya, duduk di depannya, tidak menunjuk tangan di depannya, tidak mengerdipkan mata di depannya, tidak membandingkan pendapat gurunya dengan orang lain, tidak melakukan ghibah di dekatnya, tidak bertukar pikiran dengan teman di depannya, tidak memegang bajunya ketika dia berdiri, tidak mendesaknya ketika guru malas, dan tidak bosan bergaul dengannya.

Murid harus menemui gurunya dalam keadaan yang sempurna, dengan badan dan pakaian yang bersih, dalam keadaan suci, menggunakan siwak, mengosongkan hati dari hal-hal yang mengganggu, tidak menemui guru tanpa izin, dan mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah hadir dan khususnya kepada gurunya. Murid juga harus menghindari melangkahi pundak-pundak orang lain saat menghadiri majlis guru, kecuali jika guru mengizinkannya atau jika ada kemaslahatan untuk maju ke depan.

Selain itu, murid harus menunjukkan adab sopan santun terhadap kawan-kawannya dan orang-orang yang hadir di majlis guru. Mereka harus duduk dengan sopan sebagai seorang murid, tidak mengeraskan suara tanpa keperluan, tidak tertawa, tidak banyak bicara tanpa keperluan, tidak bermain-main dengan tangan atau benda lainnya, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa alasan, melainkan menghadap kepada guru sambil memperhatikan dan mendengarkan perkataannya.

Murid juga harus memahami kondisi guru dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya saat guru bersemangat, tidak mengganggu guru ketika sedang jenuh, sedih, sangat gembira, haus, mengantuk, atau gelisah. Mereka harus bersabar terhadap sikap keras dan buruknya perangai guru. Murid harus bersemangat dalam belajar dan tekun menuntut ilmu setiap waktu, tidak puas dengan sedikit jika bisa lebih, namun tidak memaksakan diri di luar kemampuan agar tidak jenuh dan bosan.

Murid juga harus memotivasi diri untuk bersungguh-sungguh dalam mendapatkan ilmu ketika masih lapang, bersemangat, badan masih kuat, pikiran cerdas, dan sedikitnya kesibukan sebelum datang tanda-tanda ketidakmampuan. Mereka harus berangkat belajar atau setoran hafalan pada pagi hari, menjaga bacaan hafalannya, dan tidak menyerahkan giliran setoran hafalan kepada orang lain. Murid juga harus menghindari iri dengki terhadap teman atau orang lain yang mendapatkan keutamaan dari Allah, dan tidak ujub (bangga diri) atas prestasi yang diperoleh (النوي 2008).

### **Etika Penghafal Al-quran Saat membaca Al-quran Dalam Kitab Kitab At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an**

Para penghafal Al-quran harus menjaga etika tertentu ketika membaca Al-Qur'an. Pertama, mereka harus ikhlas karena Allah, menjaga etika dengan menghadirkan diri bahwa mereka sedang bermunajat kepada Allah, dan membaca Al-qurandengan perasaan seolah-olah melihat Allah atau setidaknya menyadari bahwa Allah melihat mereka. Kedua, sebelum membaca Al-Qur'an, mereka hendaknya membersihkan mulut dengan siwak atau alat pembersih lainnya.

Para penghafal juga harus membaca Al-qurandalam keadaan suci, baik dari hadats maupun najis, dan sebaiknya dilakukan di tempat yang suci, dengan masjid sebagai tempat yang paling utama. Mereka harus membaca dengan menghadap kiblat, dalam posisi duduk yang khushuk, tenang, dan penuh hormat, menundukkan kepala seperti ketika duduk di hadapan gurunya. Sebelum mulai membaca, mereka dianjurkan untuk meminta perlindungan kepada Allah dengan mengucapkan "*A'udzu billahi minasy syaithanir rajim*" (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk), lalu membaca basmalah pada setiap surat kecuali surat At-Taubah.

Selama membaca, mereka harus bersikap khushuk dan tadabbur, yaitu merenungkan makna ayat-ayat yang dibaca. Untuk mendalami makna, mereka dianjurkan mengulang-ulang ayat yang

dibaca dan berusaha menangis ketika membaca Al-Qur'an. Jika tidak bisa menangis, mereka harus mencoba untuk menangis. Mereka juga disunnahkan membaca Al-qurandengan tartil, yang berarti membaca dengan perlahan, memperhatikan tajwid, panjang pendek huruf, serta waqaf dan ibtida'.

Ada empat cara membaca Al-quranyang diakui oleh para ulama, yaitu tahqiq, tartil, tadwir, dan hadr. Tahqiq adalah membaca dengan tegas dan jelas, memberikan hak setiap huruf secara teliti, dan tidak terburu-buru. Tartil mirip dengan tahqiq, tetapi lebih luwes dan menekankan pemahaman serta perenungan ayat. Tadwir adalah membaca dengan memanjangkan mad, tetapi tidak penuh, dan hadr adalah membaca dengan cepat namun tetap jelas.

Ketika melewati ayat yang mengandung rahmat, para penghafal harus memohon anugerah Allah, dan ketika melewati ayat yang mengandung azab, mereka harus memohon perlindungan dari siksa-Nya. Untuk memuliakan Al-Qur'an, mereka harus menghindari tertawa, berbuat gaduh, berbincang di tengah pembacaan kecuali jika mendesak, serta tidak bermain-main dengan tangan atau memandang hal-hal yang bisa melalaikan.

Para penghafal juga tidak boleh membaca Al-qurandengan bahasa non-Arab. Mereka disunnahkan membaca Al-quransecara berjamaah, baik sendiri-sendiri maupun bergantian. Membaca dengan suara keras dan memperindah suara ketika membaca Al-quranjuga dianjurkan. Selain itu, mereka disarankan mencari qori' (pembaca Al-Qur'an) dengan suara bagus untuk didengarkan bersama-sama, baik sendiri atau bersama-sama (شرف 2002).

### **Society 5.0: Masyarakat Sebagai Ekosistem yang Pintar**

Revolusi industri 4.0 dan konsep *Society 5.0* telah mengubah cara pandang masyarakat dengan mengintegrasikan dunia maya dan dunia nyata. Dalam *Society 5.0*, manusia, dengan kecerdasan emosional dan pengetahuan yang integratif, mampu menyelesaikan berbagai masalah melalui sistem teknologi yang berpusat pada manusia. Tujuan utama dari *Society 5.0* adalah untuk menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan meminimalisir ketimpangan sosial yang ada dalam kehidupan manusia (Shiroishi, Uchiyama, and Suzuki 2018).

*Society 5.0* menawarkan sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia, yang berusaha menyelaraskan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat terkoneksi antara dunia maya dan dunia nyata, dihubungkan oleh data yang menggerakkan setiap aspek kehidupan manusia baik saat ini maupun di masa depan. Dalam *Society 5.0*, teknologi dan dunia cyber telah mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih cerdas dan terintegrasi. Dengan hadirnya *Society 5.0*, nilai-nilai baru yang dihasilkan dari kemajuan teknologi dapat mengurangi kesenjangan dan masalah ekonomi yang ada. Teknologi menjadi kunci utama dalam merealisasikan konsep *Society 5.0*, di mana masyarakat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memudahkan kehidupan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konsep ini, teknologi diciptakan untuk mempermudah manusia dalam berbagai aspek kehidupan, menciptakan pola hidup yang lebih selaras dengan kemajuan teknologi (Salgues 2018).

### **Society 5.0: Masyarakat sebagai Ekosistem yang Komprehensif**

*Society 5.0* tidak hanya melihat masyarakat dari aspek produksi atau industri saja, tetapi lebih komprehensif. Ekosistem masyarakat yang komprehensif ini berfokus pada efisiensi dalam aktivitas organisasi, industri, dan perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Dalam *Society 5.0*, penggunaan jaringan internet untuk memudahkan akses informasi, pengawasan karyawan, dan pelaporan keuangan menjadi hal yang umum. Revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0* membiasakan masyarakat untuk menggunakan berbagai platform digital seperti blogger, web developer, atau bisnis online untuk berinteraksi tanpa batasan zona wilayah atau negara. Ini termasuk penggunaan grup di media sosial seperti Facebook dan WhatsApp untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, termasuk untuk komunitas penghafal Al-Qur'an (Aflisia et al. 2021).

### **Society 5.0: Interaksi Inovasi dengan Wellbeing**

*Society 5.0* tidak hanya fokus pada perkembangan teknologi, tetapi juga menyeimbangkannya dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Era revolusi industri 5.0 menggambarkan cara mengintegrasikan teknologi cyber, baik secara fisik maupun non-fisik, dalam inovasi untuk menciptakan nilai tambah yang relevan dengan kebutuhan manusia saat ini.

Interaksi inovasi dengan wellbeing dalam *Society 5.0* menciptakan kolaborasi untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat melalui penerapan solusi baru terhadap masalah yang ada. Dengan memanfaatkan teknologi seperti Internet of Things (IOT), *Society 5.0* bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas akses, dan mewujudkan kebahagiaan bagi setiap individu. Inovasi ini merespons perkembangan zaman yang semakin digital, menjadikan kebiasaan konvensional lebih efisien dan nyaman (Nastiti and Ni'mal'Abdu 2020).

### **Kompetensi dalam *Society 5.0***

Memasuki era *Society 5.0*, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk para penghafal Al-Qur'an, untuk mempersiapkan diri dalam persaingan yang semakin ketat. Kompetensi tersebut antara lain:

Dalam menghadapi era *Society 5.0*, beberapa keterampilan penting menjadi kunci untuk meraih kesuksesan. Pertama, kepemimpinan yang kuat diperlukan untuk menavigasi perubahan yang terjadi. Keterampilan berbahasa asing juga menjadi faktor penting, mengingat lingkungan global yang semakin terhubung. Selain itu, literasi teknologi informasi (IT) menjadi landasan utama dalam *Society 5.0*, di mana kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dalam situasi baru sangat diperlukan. Terakhir, kemampuan menulis menjadi keterampilan yang tak kalah penting, karena melalui tulisanlah gagasan-gagasan inovatif dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam era yang terus berubah ini. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, seseorang akan siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam *Society 5.0*. Dengan kompetensi ini, setiap individu dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan inovatif, yang mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam era digitalisasi dan teknologi tinggi (Fukuyama 2018).

### **Integrasi konsep *Society 5.0* dengan etika para penghafal Al-Qur'an**

Integrasi konsep *Society 5.0* dengan etika para penghafal Al-Qur'an menunjukkan bagaimana kemajuan teknologi dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai spiritual dan moral (Nastiti and Ni'mal'Abdu 2020). Relevansi konsep *Society 5.0* dengan etika para penghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Dalam *Society 5.0*, kecerdasan emosional dan integritas pengetahuan sangat dihargai. Para penghafal Al-Qur'an, yang selalu berusaha untuk ikhlas karena Allah dan menjaga etika bersama Al-Qur'an dengan menghadirkan diri seolah-olah bermunajat kepada Allah, mencerminkan prinsip-prinsip ini. Kecerdasan emosional ini dapat membantu mereka menavigasi dunia teknologi yang semakin kompleks dengan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual.
2. Seperti halnya para penghafal Al-Qur'an yang membersihkan mulut dengan siwak sebelum membaca Al-Qur'an dan menjaga kesucian diri, dalam *Society 5.0*, menjaga integritas dan kesiapan mental adalah kunci untuk mengatasi tantangan teknologi. Kebersihan diri secara fisik dan spiritual mempersiapkan individu untuk menghadapi dunia yang terus berubah dengan fokus dan dedikasi.
3. Membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci dan di tempat yang suci menunjukkan pentingnya menjaga kesucian diri dalam setiap tindakan. Dalam *Society 5.0*, tempat dan suasana yang mendukung konsentrasi dan fokus sangat penting, terutama ketika teknologi dapat mengalihkan perhatian. Dengan menjaga kesucian dan fokus, para penghafal Al-Qur'an dapat tetap produktif dan terhubung dengan tujuan spiritual mereka.
4. Menghayati dan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an (tadabbur) adalah bagian penting dari etika penghafal Al-Qur'an. Dalam *Society 5.0*, refleksi mendalam dan pemahaman yang lebih baik tentang data dan informasi juga sangat penting. Kemampuan untuk merenung dan memahami konteks serta dampak dari teknologi dapat membantu individu untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan beretika.
5. Para penghafal Al-Qur'an dihindari dari tertawa, berbuat gaduh, atau berbincang-bincang yang tidak perlu saat membaca. Dalam *Society 5.0*, di mana teknologi bisa menjadi sumber distraksi, menjaga fokus dan menghindari gangguan menjadi esensial untuk tetap produktif dan efisien. Ini juga mencerminkan etika dalam menggunakan teknologi dengan bijak.



6. Disunnahkan membaca Al-Qur'an secara berjamaah menunjukkan pentingnya kolaborasi dan komunitas. Dalam *Society 5.0*, kolaborasi melalui teknologi dan jaringan sosial dapat memperkuat komunitas dan memungkinkan pembelajaran bersama. Grup penghafal Al-Qur'an di media sosial adalah contoh bagaimana teknologi bisa digunakan untuk mendukung tujuan bersama dan memperkuat ikatan komunitas.
7. Membaca Al-Qur'an dengan tartil dan memperbagus suara mencerminkan pentingnya penyampaian yang baik. Dalam *Society 5.0*, kemampuan komunikasi yang baik, termasuk melalui tulisan dan teknologi digital, sangat penting. Hal ini sejalan dengan prinsip menampilkan yang terbaik dalam setiap tindakan dan penyampaian.

Integrasi antara etika penghafal Al-Qur'an dan prinsip *Society 5.0* menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak harus mengorbankan nilai-nilai spiritual dan moral. Sebaliknya, teknologi dapat digunakan untuk mendukung dan memperkuat praktik-praktik etis dan spiritual, menciptakan masyarakat yang tidak hanya maju secara teknologi tetapi juga kaya secara spiritual dan moral. Paduan etika penghafal Al-Qur'an dengan kompetensi *Society 5.0* dapat menghasilkan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kehidupan yang beretika dan bermakna.

### **Etika Penghafal Al-Qur'an di Era *Society 5.0***

Kitab *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi memberikan panduan yang sangat relevan bagi penghafal Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan di era *Society 5.0*. Panduan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencakup aspek kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan teknologi (Aflisia et al. 2021). Salah satu nilai utama yang ditekankan adalah ikhlas karena Allah, di mana penghafal Al-Qur'an diingatkan untuk membaca dan menghafal dengan niat yang tulus dan suci, seolah-olah mereka sedang berkomunikasi langsung dengan Allah. Dalam konteks teknologi, penggunaan aplikasi pengingat niat dan komunitas online dapat membantu menjaga kesucian niat dalam setiap aktivitas keagamaan. Sementara itu, nilai kebersihan dan kesucian juga sangat ditekankan, seperti membersihkan mulut dengan siwak sebelum membaca Al-Qur'an, yang dalam era digital dapat ditunjang oleh teknologi perawatan kesehatan mulut yang memudahkan menjaga kebersihan sebelum membaca.

Adab membaca Al-Qur'an di tempat yang suci juga tetap relevan, dengan masjid tetap menjadi tempat yang sangat dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an. Namun, dalam era digital, penggunaan virtual reality dapat menciptakan lingkungan yang tenang dan khushyuk untuk membaca Al-Qur'an, memungkinkan penghafal Al-Qur'an untuk merasakan suasana spiritual meskipun tidak berada di masjid. Selain itu, aplikasi kompas digital dapat membantu menentukan arah kiblat dengan mudah, sehingga penghafal Al-Qur'an dapat tetap menghadap kiblat saat membaca di mana pun mereka berada (Sya'banana 2023).

Pentingnya khushyuk dan tadabbur dalam membaca Al-Qur'an juga ditekankan, di mana teknologi dapat membantu dengan menyediakan aplikasi tafsir dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mendalam. Dengan teknologi AI, pembaca dapat memahami makna ayat dengan lebih baik, sehingga merenungkan dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam konteks pembacaan, penting juga untuk membaca dengan tartil, yang dapat didukung oleh aplikasi pelatihan tajwid dan tartil untuk memastikan bacaan yang benar dan sesuai dengan aturan.

Dalam kehidupan sehari-hari, penghafal Al-Qur'an diajarkan untuk menghindari distraksi dan menjaga kesakralan saat membaca Al-Qur'an. Teknologi juga dapat membantu dalam hal ini, dengan mode fokus dan pengaturan tanpa gangguan pada perangkat digital. Dengan demikian, nilai-nilai etika penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an* tetap relevan dalam era *Society 5.0*, di mana teknologi dapat menjadi alat yang memperkuat praktik-praktik etis dan spiritual, memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan seiring dengan pengembangan moral dan spiritual.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah para penghafal Al-Qur'an yang menjadi guru harus memiliki etika yang baik, seperti ikhlas dalam mengajar dan menjauhi hal-hal duniawi. Sebagai

murid, mereka harus tawadhu' terhadap guru dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Saat membaca Al-Qur'an, mereka harus khushyuk, memperhatikan tajwid, dan memohon anugerah atau perlindungan Allah sesuai dengan isi ayat yang dibaca. Dalam era *Society 5.0*, integrasi antara etika penghafal Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip teknologi tinggi memungkinkan pengembangan masyarakat yang cerdas dan beretika. Para penghafal Al-Qur'an dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung praktik-praktik spiritual dan moral, seperti menjaga keikhlasan dalam beribadah, menjaga kebersihan dan kesucian diri, serta memahami Al-Qur'an dengan lebih dalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aflisia, Noza, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini. 2021. "The Urgency of Theological Foundations in Islamic Education in the Industry Era 4.0 towards the Society Era 5.0." *International Journal of Education Research and Development* 1(1):60–77.
- Fukuyama, Mayumi. 2018. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan Spotlight* 27(5):47–50.
- Ismail, Ismail, and Abdulloh Hamid. 2020. "Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18(2):219–33.
- Khasanah, Uswatun. 2018. "Adab Membaca Al-Quran Dalam Kitab Attibyan Fi Adaabi Hamalatil Quran."
- Nastiti, Faulinda Ely, and Aghni Rizqi Ni'mal'Abdu. 2020. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5(1):61–66.
- Nawawī, Ḍabbā'. n.d. "التبيان في آداب حملة القرآن. ويليه فتح الكريم المنان في آداب حملة القرآن." (*No Title*).
- Putra, Pristian Hadi. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19(02):99–110.
- Robbichah, Siti. 2020. "Adab Membaca Al-Qur'an Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam."
- Salgues, Bruno. 2018. *Society 5.0: Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools*. John Wiley & Sons.
- Salminawati, Salminawati. 2014. "Etika Pendidik Dan Peserta Didik Imām An-Nawawī (631-678/1233-1278)(Studi Tentang Kitab Al-Majmū' Syarah Al-Muhazzab Li Asy-Syīrāzī)." Samudra, Muhammad Jaka, and Zailani Zailani. 2023. "Pendidikan Adab Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran." *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 1(3):30–40.
- Shiroishi, Yoshihiro, Kunio Uchiyama, and Norihiro Suzuki. 2018. "Society 5.0: For Human Security and Well-Being." *Computer* 51(7):91–95.
- Sya'bana, Muhammad Zayyin Syahru. 2023. "Urgensi Pembelajaran Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Qur'ani Santri Di Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang."
- الصفدي, أ. د. نعيم أسعد عبد الرازق and د. عطوة محمد عطوة القريناوي. 2018. "منهج الإمام النووي في نقد الأسانيد من خلال كتابه التبيان في آداب حملة القرآن." *مجلة جامعة القدس المفتوحة للبحوث الإنسانية والاجتماعية* 1(44):1-44.
- الصفدي, أ. د. نعيم أسعد عبد الرازق, الجامعة الإسلامية, القريناوي, د. عطوة محمد عطوة and وكالة الغوث الدولية. 2018. "منهج الإمام النووي في نقد الأسانيد من خلال كتابه التبيان في آداب حملة القرآن." *النووي*. 2008. "مختصر التبيان في آداب حملة القرآن."
- شرف, النووي, محيي الدين يحيى بن. 2002. *التبيان في آداب حملة القرآن*. مؤسسة الرسالة.
- نوي, . 1977. *التبيان في آداب حملة القرآن*. المكتبة التوفيقية.